

Urgensi Penanaman Nilai Agama dan Moral Sejak Dini untuk Mencegah Kasus Bullying

Dias Putri Yuniar^{1✉}, Maria Safitri¹, Sarah Adiba¹, Fadilatur Riskiyah¹, Alief Agustin¹, Dewi Faricha¹, Nabilatul Karimah¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received March 25, 2024

Revised May 24, 2024

Accepted May 28, 2024

Keywords:

Nilai Agama dan Moral, Bullying, Anak Usia Dini



This is an open access article under the CC BY-NC license

Copyright © 2024 by Author,
Published Universitas Trunojoyo
Madura

ABSTRACT

The most prevalent form of violence currently encountered in Indonesia is bullying, which occurs frequently among children from elementary to high school. Bullying has negative impacts on the victims, perpetrators, and those who witness it. It is a primary factor in the deterioration of mental health. Therefore, it is crucial to educate children about bullying from an early age to prevent such incidents. This study aims to provide solutions to prevent bullying. The method used in this research is a literature review. The findings indicate that bullying occurs due to several factors, including children imitating scenes from gadgets, television, and even violent behavior from their parents, among others. The proposed solution to prevent bullying involves instilling moral and religious values in children from an early age, ensuring they are educated about the dangers of bullying and do not engage in such behavior. Teachers and parents play a critical role in instilling these values in young children. This research contributes to the existing literature by highlighting the importance of early education in moral and religious values as a preventive measure against bullying. It underscores the pivotal roles of parents and teachers in shaping children's understanding and behavior regarding bullying. By addressing the root causes and promoting early intervention, this study provides a framework for reducing the incidence of bullying and its associated negative outcomes in the school environment.

✉ Corresponding Author

Address : Bangkalan, Indonesia

Email : dias.yuniar@trunojoyo.ac.id

Pendahuluan

Kekerasan di dunia pendidikan sering kali terjadi, salah satunya adalah bullying. Bullying merupakan perilaku tidak terpuji seperti menggertak dan mengganggu orang yang tidak berdaya atau lemah. Pelaku bullying menunjukkan perilaku agresif kepada korban, baik melalui kekerasan fisik maupun mental. Beberapa bulan lalu, di Gresik, Jawa Timur, terjadi kasus perundungan yang menghebohkan, di mana seorang siswi kelas 2 SD mengalami kebutaan permanen pada mata kanannya akibat ditusuk oleh kakak kelasnya (Detik, 2023). Kasus bullying ini semakin merajalela dan sering terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Bentuk-bentuk bullying bervariasi, seperti memukul, mengejek, merendahkan, menghina dengan kata-kata keji, dan sebagainya. Pelaku bullying sering kali tidak terbatas, sehingga banyak korban mengalami trauma, cacat, sakit, bahkan meninggal (KPAI, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga terpandang sering kali menjadi pelaku bullying karena memiliki privileg, sehingga kasus perundungan kerap dibiarkan dan berlalu tanpa penyelesaian atau solusi (Santrock, 2019). Salah satu faktor utama anak menjadi pelaku bullying adalah krisis moral dan kurangnya penanaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi para pendidik dan orang tua tentang pentingnya penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini. Anak usia dini merupakan masa *golden age*, di mana masa ini adalah periode yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kepada anak (Hurlock, 1978).

Menurut teori *Tabula Rasa* yang dikemukakan oleh John Locke, anak bagaikan kertas kosong, yang mana anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dan nantinya kertas kosong itu akan ditulis oleh orang tua (Locke, 1690). Perilaku seorang anak akan terbentuk dan dibentuk tergantung dari pola asuh orang tua atau cara orang tua mendidik anaknya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi langkah-langkah efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak sejak dini. Dengan penanaman nilai agama dan moral yang baik, diharapkan kasus bullying dapat dicegah sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan positif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber referensi atau rujukan yang tersusun secara ilmiah dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur dari berbagai sumber yang kredibel, kemudian mengintegrasikan data tersebut dan menyajikannya secara sistematis (Sugiyono, 2017). Penelitian ini tidak memiliki lokasi atau waktu tertentu karena data yang dikumpulkan berasal dari literatur yang tersedia di berbagai media ilmiah. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk solusi terhadap kasus perundungan dan bullying di sekolah (Zed, 2004).

Proses analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan berbagai aspek terkait bullying, termasuk faktor-faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahan yang efektif (Miles & Huberman, 1994).

Hasil Penelitian

Kasus Perundungan atau *Bullying* di Dunia Pendidikan Indonesia

Berbicara tentang kasus kekerasan di pendidikan tanah air seperti bullying memang tidak ada habisnya. Peristiwa kekerasan dapat terjadi tanpa mempertimbangkan lokasi kejadian, waktu kejadian, dan pelaku kekerasan. Kekerasan dalam pendidikan, juga dikenal sebagai intimidasi. Umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis oleh teman sebaya.

Bullying merupakan suatu tindakan yang memberikan dampak negatif, baik kepada korban, pelaku dan orang-orang yang ada di sekitar yang melihatnya, yang mana pelaku menindas orang yang lebih lemah dan tidak berdaya (Yuliani, 2019). Tindakan yang tidak terpuji itu terus menerus terjadi di dunia pendidikan bahkan diluar pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mencegah kasus perundungan atau bullying, banyak pihak-pihak mengadakan kampanye anti bullying di sekolah-sekolah. Namun, kasus bullying masih saja sering terjadi dan seperti tidak memberikan dampak apapun. Seperti kasus yang baru-baru ini terjadi seorang siswi SD di Gresik yang mengalami kebutaan permanen di mata sebelah kiri akibat di tusuk oleh kakak kelasnya. Lalu, kasus perundungan juga terjadi di Sukabumi, Jawa Barat, seorang bocah kelas 3 SD mengalami patah tulang di lengan tangannya akibat didorong oleh teman kelasnya. dari ini kita bisa melihat bahwa kegiatan pencegahan perundungan yang dilakukan di sekolah masih belum efektif.

Terjadinya perundungan atau bullying ini pun bermacam-macam, di antaranya yaitu: Pertama, seringkali anak-anak melihat orang dewasa yang melakukan adegan kekerasan sehingga anak-anak akan cenderung melakukan perbuatan yang serupa atau menirukannya. Kedua, adanya pengaruh media seperti televisi yang mana anak menonton film atau kartun animasi yang mengandung unsur kekerasan, sehingga anak-anak akan mengira bahwa kekerasan ada hal yang biasa, hal ini terjadi juga karena tidak ada pengawasan dari orang tua. Ketiga, kurangnya rasa tanggung jawab orang tua kepada anak akan pentingnya mendidik anak agar memiliki karakter atau perilaku yang baik.

Penanaman Nilai Agama dan Moral Sejak Dini Sebagai Solusi Pencegahan Kasus Perundungan atau Bullying

Golden age adalah periode yang penting bagi anak, sehingga harus diperhatikan khusus bagi semua orang tua. Pada masa golden age otak anak tumbuh secara pesat dan maksimal, begitu pula dengan pertumbuhan fisiknya. selain itu, juga ada masa di mana anak seperti kertas yang kosong, putih bersih tidak ada goresan tinta sedikit pun, maka dari itu jika anak diberi stimulus baik maka anak akan memberikan respon yang maksimal nantinya. Apabila anak diberikan stimulus dan rangsangan yang cukup maksimal, anak akan menerima serta akan memberi respon yang baik sehingga hal ini dapat sesuai dengan harapan orang tua dalam pertumbuhannya. peristiwa golden age ini tentunya setiap anak pasti akan berbeda, maka dari itu orang tua harus sabar dalam menghadapi masa golden age anak. Penanaman atau pemberian pendidikan nilai agama dan moral sejak dini adalah masa-masa yang tepat. Penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar anak memiliki nilai agama dan moral yang baik ketika masuk ke jenjang pra sekolah, sehingga dari itu anak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang baik ketika masuk ke jenjang berikutnya (Safitri dkk., 2019). Kenapa hal ini sangat penting dilakukan? Karena jika anak tidak mendapat pendidikan moral dan nilai keagamaan sejak kecil, maka ketika anak sudah dewasa, biasanya mereka akan susah belajar dan mendapatkan pengetahuan yang minim (Astuti & Munastiwi, 2019).

Di dalam penanaman nilai agama dan moral kepada anak usia dini guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting. Di dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak usia dini penting bagi para guru atau pun orang tua memulainya dengan menanamkan nilai-nilai tauhid terlebih dahulu. Di dalam penanaman nilai-nilai tauhid bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mengamati dari kasus yang terjadi di atas yaitu kasus perundungan atau bullying di berbagai sekolah, salah satunya juga kurangnya penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini, sehingga mereka melakukan batasan-batasan atau perilaku yang dilarang oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Pentingnya penanaman nilai agama dan moral juga untuk bekal di akhirat kelak. Selain itu, dapat mengurangi permasalahan sosial yang ada di kehidupan sehari-hari. Karena di dalam pendidikan tauhid merupakan pedoman bagaimana kita meraih ridho Allah dan kesuksesan baik dunia maupun di akhirat, sehingga sebagai hamba Allah akan merasa takut ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Moral dan agama merupakan suatu yang abstrak, ia akan terlihat jika dilakukan dengan sebuah perbuatan atau melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Talango, 2020).

Metode dalam Menerapkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini tentunya tidak mudah, diperlukan trik khusus agar hasil yang diinginkan optimal. Salah satunya melalui metode belajar. Metode belajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar pada peserta didik dan mewujudkan sebuah tujuan belajar (Hamid, 2019). Adapun metode dalam penanaman nilai agama dan moral yang bisa diterapkan oleh guru di kelas yaitu dengan melalui metode bercerita, karyawisata, demonstrasi, pemberian tugas, serta pembiasaan. Metode merupakan cara yang terstruktur untuk melakukan suatu proses kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan dari belajar itu sendiri (Yunus, 2016).

Pertama, Metode bercerita. Metode bercerita merupakan sebuah metode yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran yang mana guru memberikan sebuah cerita yang memiliki pesan nilai moral, nilai agama, nilai sosial serta nilai budaya. Selain itu, metode ini dapat melatih daya fantasi, imajinasi anak, perkembangan bahasa serta kognitif anak (Syah & Anjani, 2022). Contohnya pendidik bisa memberikan kisah-kisah akhlak para nabi sehingga anak menjadi terinspirasi dari cerita tersebut untuk mencontoh akhlak yang baik. Terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan dalam menyampaikan cerita yakni diantaranya: a) Dengan teknik mendongeng, b) Bercerita melalui gambar atau ilustrasi, c) Bercerita dengan menggunakan dengan papan flannel, d) Menggunakan media boneka tangan, e) Dengan teknik bercerita secara langsung tanpa alat peraga.

Kedua, Metode Karya Wisata. Metode karya wisata merupakan sebuah metode pembelajaran yang digunakan di luar kelas, seperti bereksplorasi ke lingkungan sekitar, ke kebun binatang atau ke tempat-tempat lainnya. Dengan menggunakan metode karya wisata anak bisa mengenal segala ciptaan-ciptaan tuhan dan bersenantiasa bersyukur, dengan metode karya wisata anak mengolah informasi dan dapat pengalaman baru sehingga menambah pembendaharaan bahasanya serta melatih kognitif anak.

Ketiga, Metode Demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang melakukan suatu kegiatan dengan cara memperagakan situasi tertentu sesuai dengan pokok materi yang dibahas dalam kegiatan mengajar tersebut. Contohnya mendemonstrasikan cara sholat. Dalam metode demonstrasi ini biasanya lebih menarik bagi anak-anak karena melalui pengalaman secara langsung.

Keempat, Metode Pemberian Tugas. Metode pemberian tugas adalah memberikan tugas pada peserta didik, seperti soal memberikan materi yang harus dipelajari dan pekerjaan rumah. Menurut (Yanti, 2020) metode yang satu ini harus dirancang dalam kegiatan bermain yang memberikan makna pada anak serta menyenangkan.

Kelima, Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang diterapkan pada anak melakukan suatu kegiatan tertentu secara teratur dan continue. Pada dasarnya hal ini untuk mengembangkan kepribadian individu anak. Dalam menanamkan nilai agama dan moral bisa melalui metode pembiasaan ini, agar anak bisa memiliki kebiasaan-kebiasaan baik dan dapat mencerna mana yang baik dan buruk. Misalnya mengantri ketika hendak mencuci tangan, mengucapkan terima kasih ketika dibantu, salim pada orang tua dan guru, dll.

Pembahasan

Bullying merupakan masalah serius di lingkungan pendidikan yang dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang bagi korban, pelaku, dan saksi. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merusak kesehatan mental dan fisik korban, tetapi juga dapat menyebabkan masalah perilaku dan emosional pada pelaku (Olweus, 1993). Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencegah bullying adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan perilaku anak (Hurlock, 1978). Menurut teori Tabula Rasa yang dikemukakan oleh John Locke, anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih seperti kertas kosong yang kemudian akan ditulisi oleh pengalaman dan pendidikan yang mereka terima (Locke, 1690). Oleh karena itu, pendidikan nilai agama dan moral yang diberikan oleh orang tua dan guru dapat membentuk dasar perilaku yang positif dan mencegah tindakan bullying.

Nilai-nilai agama, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan kejujuran, dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun karakter yang baik. Sementara itu, nilai-nilai moral, seperti rasa empati, keadilan, dan tanggung jawab, dapat membantu anak-anak memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari perilaku agresif (Lickona, 1991). Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai ini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang positif dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan agama dapat efektif dalam mengurangi insiden bullying. Program-program ini biasanya melibatkan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, role-playing, dan pembelajaran berbasis nilai yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying dan pentingnya nilai-nilai moral dan agama (Smith, Pepler, & Rigby, 2004).

Simpulan

Kasus perundungan atau bullying pada anak usia dini dapat memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perundungan pada anak sejak dini guna melindungi kesejahteraan anak-anak dan membantu mereka tumbuh dengan baik. Pendidik, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam upaya ini dengan memberikan penanaman nilai agama dan moral sejak dini. Upaya kolaboratif ini akan membangun dasar karakter yang kuat pada anak-anak, sehingga mereka dapat

mengembangkan perilaku positif dan menghindari tindakan bullying. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam penanaman nilai agama dan moral serta untuk mengevaluasi efektivitas program-program pencegahan bullying yang ada. Studi ini harus mencakup berbagai konteks dan populasi untuk memastikan generalisasi hasil.

Daftar Pustaka

- Astuti, R., & Munastiwi, E. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi Kasus Paud Ababil Kota Pangkalpinang). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.23971/mdr.v1i2.1011>
- Detik. (2023). Kasus Bullying di Gresik: Siswi SD Alami Kebutaan Permanen. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6934099/mata-siswi-sd-gresik-buta-permanen-alami-endarahan-usai-dicolok-tusuk-bakso>
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 1–16.
- Hurlock, E. B. (1978). *Developmental Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- KPAI. (2022). Laporan Tahunan: Kasus Kekerasan di Sekolah. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Locke, J. (1690). *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai- Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Santrock, J.W. (2019). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Smith, P. K., Pepler, D., & Rigby, K. (2004). *Bullying in Schools: How Successful Can Interventions Be?*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, I. J., & Anjani, N. A. G. (2022). Metode Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Mantup Lamongan. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 206. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.1096>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.